Kajian Kebutuhan Informasi Perawatan Di Rumah Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Melong Asih Cimahi

Fitri Risma Hayati[1] Titis Kurniawan[1] Kurniawan Yudianto[1]
[1]Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Upaya penanganan tuberkulosis sudah dilakukan dengan berbagai cara, tetapi, angka kejadian, kekambuhan, dan kegagalan pengobatan masih cukup tinggi. Salah satu penyebabnya karena kurangnya informasi yang didapatkan pasien khususnya mengenai perawatan, maka kajian kebutuhan informasi perawatan pada pasien dengan tuberkulosis menjadi penting, guna mengidentifikasi informasi tentang topik yang sudah maupun yang belum dianggap memadai oleh penderita tuberkulosis. Penelitian ini bertujuan gambaran kebutuhan informasi pasien tuberkulosis terkait perawatan di rumah menggunakan instrumen berupa kuesioner yang sebelumnya telah diujicobakan dengan sampel 45 responden. Dari hasil tingkat kebutuhan informasi diketahui bahwa yang paling tinggi adalah informasi terkait pengobatan tuberkulosis (100%), dimana informasi mengenai dosis obat (88,89%) dan manajemen pengelolaan minum obat (84,44%). Dengan demikian, pihak Puskesmas Melong Asih direkomendasikan untuk dapat lebih memprioritaskan pemberian informasi mengenai dosis dan manajemen pengelolaan minum obat.

Kata kunci : Kebutuhan Informasi, Tuberkulosis, Perawatan TB

ABSTRACT

Treatment of tuberculosis has been done in various ways. However, incidence, recurrence, and medication failure is still high. The lack of information obtained about the treatment of tuberculosis is one of the potential causes. Thus, assessing patients' need information in order to identify the adequate or inadequate information topic related to the caring and medication of tuberculosis is important. This descriptive study was aimed to identify patients' need of tuberculosis-related information, including information related to home care, treatment, transmission prevention, and management of tuberculosis-related symptoms. Forty-five respondents were recruited using total sampling technique, and the tuberculosis-related information was using a questionnaire that developed by the researcher. The information related to tuberculosis medication was the most needed information (100%), where information related to dosages (88,89%) and how to manage the schedule of taking medication (84,44%). Therefore, providing more detail explanation regarding medication-related information is highly recommended.

Key words : Information Needs, Tuberculosis, TB Treatment

Fitri Risma Hayati
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran (JL. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor-Sumedang)
Email : fierish_rism@yahoo.co.id / 081220134045

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) Paru merupakan salah satu penyakit menular dengan angka kejadian yang relatif tinggi. TB Paru juga dilaporkan sebagai penyebab kematian ketiga terbesar di dunia setelah penyakit kardiovaskular dan penyakit saluran pernafasan serta merupakan penyakit infeksi nomor satu di dunia yang dapat menyebabkan kematian (KemenKes RI, 2008). Dari tahun ke tahun secara nasional Indonesia menunjukkan perkembangan yang meningkat dalam penemuan kasus dan tingkat kesembuhan TB Paru. Meskipun demikian, angka prevalensi TB Paru di Indonesia masih merupakan beban yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan masalah TB masih perlu ditingkatkan guna mencapai target yang telah ditetapkan.

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang menyerang parenkim paru-paru yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium tuberculosis* (Somantri, 2008) dengan gejala utama batuk lebih dari 3 minggu. Penyakit ini umumnya menular melalui percikan udara (droplet nuclei) atau dahak dari penderita TB BTA positif (Harries & Dye, 2006). TB Paru merupakan penyakit menular, menyerang segala usia , dapat menyebar ke organ lain seperti oak, ginjal, tulang, dan nodus limfe serta bersifat menahun atau kronis. Meskipun demikian, TB Paru dapat disembuhkan.

Perawatan di rumah seperti perawatan lingkungan rumah, memantau pengobatan, pemenuhan nutrisi dan istirahat, serta perawatan khusus pada gejala-gejala yang dirasakan merupakan salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi tingkat kesembuhan penderita TB Paru (Yuliana, 2007) Semakin baik perawatan yang

Fitri Risma Hayati
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran (JL. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor-Sumedang)
Email : fierish_rism@yahoo.co.id / 081220134045

dilakukan di rumah semakin cepat waktu penyembuhan penderita, sehingga kegagalan pengobatan, penularan, dan proses penyakit lebih lanjut dapat dicegah. Penyakit TB Paru tidak hanya dapat diobati atau dicegah melalui imunisasi, tetapi ada faktor lain yang dapat meningkatkan angka kesembuhan antara lain faktor dari pasien itu sendiri seperti keteraturan dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan dan faktor eksternal salah satunya informasi-informasi terkait tuberkulosis.

Kebutuhan informasi muncul karena adanya ketidakpuasan yang mendasar dengan situasi yang ada. Dalam konteks kesehatan kebutuhan informasi juga dirasa mewakili celah atau kurangnya pengetahuan yang dapat diperbaiki dengan adanya informasi. Kebutuhan informasi menurut Wilson (1981) adalah sebuah pengalaman subjektif yang hanya terjadi pada pikiran seseorang yang sedang dalam kondisi membutuhkan dan tidak bisa secara langsung diketahui oleh seorang ahli. Namun, kebutuhan informasi menurut Timmins (2006 dalam Ormandy, 2010) tidak selalu dapat diidentifikasi oleh pasien tetapi dapat ditentukan oleh petugas kesehatan untuk mempertimbangkan informasi yang sesuai bagi pasien, seperti halnya perawatan kesehatan.

Kebutuhan Informasi adalah sebuah pengalaman subjektif yang hanya terjadi pada pikiran seseorang yang sedang dalam kondisi membutuhkan dan tidak bisa secara langsung diketahui oleh seorang ahli (Wilson, 1981). Sedangkan, menurut KemenKes RI (2010), informasi-informasi terkait tuberkulosis, bagaimana perawatan, pencegahan, serta manfaat keteraturan berobat merupakan informasi yang

perlu disampaikan kepada penderita TB Paru guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penderita mengelola penyakitnya.

Berbagai upaya penanganan pada dasarnya sudah dijalankan dengan berbagai cara, termasuk di dalamnya kegiatan edukasi guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penderita mengelola penyakitnya. Akan tetapi, dalam sebuah penelitian ditemukan kurangnya pengetahuan penderita mengenai informasi bahaya TB Paru, baik terkait bagaimana perawatan di rumah, pengelolaan dahak maupun bagaimana pencegahan penularan TB Paru di rumah (Rusnoto, dkk., 2006). Hal ini didukung dengan adanya temuan di lapangan dimana hanya 2 dari 8 penderita yang pernah menerima penjelasan mengenai penyakitnya dan bagaimana perawatan selama di rumah dari petugas kesehatan di puskesmas. Lebih lanjut, penderita merasa informasi yang diberikan petugas kesehatan tentang penyakitnya kurang lengkap dan tidak sesuai dengan harapan penderita meskipun penderita mengajukan pertanyaan-pertanyaan, seperti penjelasan mengenai perawatan di rumah, penderita tidak mengetahui bagaimana cara menangani dan mengelola dahak sehingga terkadang membuangnya di sembarang tempat. Sedangkan menurut petugas kesehatan di puskesmas, kurangnya informasi yang disampaikan dikarenakan kurangnya waktu yang tersedia untuk memberikan informasi melalui penyuluhan.

Oleh karena itu, kajian kebutuhan informasi tentang perawatan TB di rumah pada pasien menjadi penting dilakukan. Melalui kajian ini akan teridentifikasi topik/informasi yang sudah maupun yang belum memadai menurut penderita TB. Dengan demikian, informasi akan bermanfaat bagi pengembangan upaya-upaya

peningkatan pengetahuan dan kemampuan penderita TB guna mendukung keefektifan penanganan TB di Indonesia.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran timgkat kebutuhan informasi tentang perawatan penderita TB di rumah pada pasien TB Paru di Puskesmas Melong Asih Cimahi. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan khusus, yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kebutuhan informasi tentang tuberkulosis.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kebutuhan informasi tentang perawatan TB Paru di rumah.
3. Untuk mengetahui gambaran tingkat kebutuhan informasi tentang pencegahan TB Paru di rumah.
4. Untuk mengetahui gambaran tingkat kebutuhan informasi tentang pengobatan TB Paru.
5. Untuk mengetahui gambaran tingkat kebutuhan informasi tentang penatalaksanaan gejala fisik dan psikis TB Paru

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh atau menelaah tentang gambaran kebutuhan informasi mengenai perawatan di rumah pada pasien dengan tuberkulosis TBC.

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Melong Asih Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi yakni sebanyak 45

orang dan semua penderita TB tersebut dijadikan responden dalam penelitian ini (total sampling).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan hasil *review* beberapa literatur. Ada 2 jenis kuesioner yang digunakan, yaitu kuisioner yang digunakan untuk mengkaji data demografi responden dan kuesioner yang digunakan untuk mengkaji gambaran kebutuhan informasi pasien TB Paru tentang perawatan di rumah.

Instrumen disusun dengan skala nominal, dengan rincian :

1: tidak ada kebutuhan informasi pada item yang ditanyakan

2: butuh tentang informasi terkait item yang ditanyakan tetapi sudah terpenuhi

3: ada kebutuhan tapi tingkat kebutuhannya rendah

4: kebutuhannya tingkat sedang pada item yang ditanyakan

5: kebutuhan tingkat tinggi pada item yang ditanyakan

Setelah semua data terkumpul, bila responden memilih angka 1 sampai 2, berarti responden termasuk ke dalam kategori "tidak membutuhkan" informasi terkait perawatan TB Paru di rumah, tetapi bila responden memilih angka 3 pada minimal satu item pernyataan informasi dalam satu domain, maka responden termasuk dalam kategori "memiliki kebutuhan", dan bila responden memilih angka 4 atau 5, berarti responden termasuk dalam kategori "kebutuhan sedang sampai tinggi".

Analisis deskriptif, (frekuensi dan persentasi) digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan kebutuhan informasi mengenai perawatan penyakit TB Paru. Untuk data tentang kebutuhan informasi dilakukan dengan menghitung

persentase jawaban responden untuk tiap pernyataan informasi. Rumus perhitungan persentase yang akan digunakan adalah :

$$P = f/N \times 100\%$$

P : Presentase

f : Frekuensi data yang termasuk kategori "membutuhkan"

: Frekuensi data yang termasuk kategori "butuh sedang sampai tinggi"

N : Jumlah sampel yang diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Pada tabel karakteristik responden dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia ≤55 tahun dan bertempat tinggal dekat dengan puskesmas (96%), menderita TB Paru (93%) dan mengaku pernah mendapatkan informasi terkait TB.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik		f	(%)
Usia	≤55	43	96
	>55	2	4
Jenis kelamin	L	26	58
	P	19	42
Pendidikan	≥SMA	11	24
	<SMA	34	76
Pekerjaan	Bekerja	23	51
	Tidak Bekerja	22	49
Jenis Penyakit Tuberkulosis	TB Paru	42	93
	TB Ekstra Paru	2	4
	TB dengan kehamilan	1	3

Karakteristik		f	(%)
Jarak tempat tinggal dengan puskesmas	Dekat (Melong Asih)	43	96
	Jauh (Luar Melong Asih)	2	4
Tahap pengobatan yang sedang dijalani	Intensif	15	33
	Lanjutan	30	67
Mendapat Informasi Tuberkulosis	Ya	42	93
	Tidak	3	7

b. Kajian Kebutuhan

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari seluruh subvariabel kebutuhan informasi, kebutuhan informasi tentang pengobatan memiliki tingkat kebutuhan informasi tertinggi (100%), sedangkan tingkat kebutuhan terendah adalah kebutuhan informasi tentang tuberkulosis (84%).

Tabel 2 Kajian Kebutuhan Informasi Pasien TB Paru

Sub variabel	butuh		butuh rendah		butuh sedang sampai tinggi	
	f	%	f	%	f	%
Kebutuhan pasien akan informasi tentang pengobatan tuberkulosis	45	100	0	0	45	100
Kebutuhan pasien akan informasi tentang perawatan TB selama di rumah	45	100	1	2	44	98
Kebutuhan pasien akan informasi tentang pencegahan Tuberkulosis	44	98	2	5	42	93
Kebutuhan pasien akan informasi tentang penatalaksanaan gejala fisik dan psikis	44	98	5	11	39	87
Kebutuhan pasien akan informasi tentang tuberkulosis	38	84	11	24	27	60

c. Kajian Kebutuhan Informasi Dua Tertinggi dari tiap subvariabel

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari tiap subvariabel kebutuhan informasi, tingkat kebutuhan informasi responden cukup bervariasi, khususnya pada kategori butuh sedang sampai tinggi.

Tabel 3 Dua Presentasi Tingkat kebutuhan informasi Tertinggi dari tiap subvariabel

Informasi	f	% tidak butuh	f	% butuh rendah	f	% butuh sedang sampai tinggi
Kebutuhan Informasi tentang tuberkulosis						
Informasi tentang apa itu tuberkulosis	21	46,67	2	4,4	22	48,89
Informasi tentang penularan tuberkulosis	9	20	18	40	18	40
Kebutuhan pasien akan informasi tentang pencegahan Tuberkulosis						
Informasi tentang kapan saja saya harus melakukan pemeriksaan	7	15,56	5	11,11	33	73,33
Informasi tentang bagaimana pengelolaan dahak yang baik agar tidak terjadi penularan	5	11,11	8	17,78	32	71,11
Kebutuhan pasien akan informasi tentang pengobatan tuberkulosis						
Informasi tentang dosis obat yang harus saya minum	3	6,67	2	4,44	40	88,89
Informasi tentang apa yang harus saya lakukan jika saya lupa meminum obat	4	8,89	3	6,67	38	84,44
Informasi tentang jenis obat yang harus saya minum	3	6,67	4	8,89	38	84,44
Kebutuhan pasien akan informasi tentang perawatan TB selama di rumah						
Informasi tentang pentingnya menjalankan prilaku hidup bersih dan sehat dengan menjaga lingkungan rumah	5	11,11	6	13,33	34	75,56
Informasi tentang kandungan makanan apa saja yang harus saya konsumsi	6	13,33	9	20	30	66,67
Kebutuhan pasien akan informasi tentang penatalaksanaan gejala fisik dan psikis						

Informasi	f	% tidak butuh	f	% butuh rendah	f	% butuh sedang sampai tinggi
Informasi tentang bagaimana cara mengatasi rasa lelah	15	33,33	4	8,89	26	57,78
Informasi tentang bagaimana cara mengatasi nyeri dada	8	17,78	14	31,11	23	51,11

d. Kajian Kebutuhan Informasi Sepuluh Tertinggi

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa informasi tentang dosis obat menempati peringkat tertinggi (88,89%) dan dari sepuluh informasi tersebut, 6 diantaranya merupakan informasi yang termasuk subvariabel informasi tentang pengobatan.

Tabel 4 Sepuluh Tingkat Kebutuhan Informasi tertinggi "sedang sampai tinggi"

No	Sub variabel	Informasi	f	%
1	Pengobatan	Informasi tentang dosis obat yang harus saya minum	40	88,89
2	Pengobatan	Informasi tentang apa yang harus saya lakukan jika saya lupa meminum obat	38	84,44
3	Pengobatan	Informasi tentang jenis obat yang harus saya minum	38	84,44
4	Pengobatan	Informasi tentang akibat bila saya tidak teratur meminum obat	37	82,22
5	Perawatan	Informasi tentang kandungan makanan apa saja yang harus saya konsumsi	34	75,56
6	Pencegahan	Informasi tentang kapan saja saya harus melakukan pemeriksaan	33	73,33
7	Penatalaksanaan gejala	Informasi tentang bagaimana pengelolaan dahak yang baik agar tidak terjadi penularan	32	71,11
8	Perawatan	Informasi tentang pentingnya menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat dengan menjaga lingkungan rumah	30	66,67
9	Pengobatan	Informasi tentang efek samping obat yang saya minum	29	64,44
10	Pengobatan	Informasi tentang bagaimana cara mengatasi efek samping obat yang saya rasakan ketika di rumah	29	64,44

Pembahasan

Secara keseluruhan pasien tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Melong Asih memiliki tingkat kebutuhan informasi terkait perawatan di rumah yang tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua pasien memiliki tingkat kebutuhan informasi hampir 100% (tabel 2). Tingginya angka tersebut dapat dikarenakan pasien sendiri belum mampu atau gagal dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi. Menurut Timmins (2006 dalam Ormandy, 2010) menjelaskan bahwa kebutuhan informasi tidak selalu ditentukan oleh pasien itu sendiri, tetapi dapat ditentukan oleh petugas kesehatan untuk mempertimbangkan informasi yang sesuai bagi pasien, seperti halnya perawatan kesehatan.

Banyak teori yang menyebutkan bahwa kebutuhan informasi muncul karena adanya ketidakpuasan atas situasi yang ada (Ormandy, 2010). Sedangkan menurut Dervins (dalam Ormandy, 2010) dari studi kesehatan yang dilakukan, hasil identifikasi menunjukkan bahwa situasi timbul sebagai reaksi terhadap stimulus seperti perubahan hidup, ancaman yang dirasakan, dan menderita suatu penyakit atau mengalami stress dan kecemasan. Ancaman situasi yang dialami pasien karena menderita atau mengalami tuberkulosis merupakan salah satu alasan yang dapat merangsang kebutuhan akan informasi.

Hasil analisis menunjukkan kebutuhan informasi terkait perawatan di rumah yang paling banyak dibutuhkan adalah informasi tentang pengobatan di rumah. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden membutuhkan informasi-informasi dasar yang berkaitan dengan pengobatan, seperti informasi tentang dosis obat

(88,89%), apa yang harus dilakukan jika lupa meminum obat (84,44%), jenis obat yang harus diminum (84,44%), akibat bila tidak teratur meminum obat (82,22%), efek samping obat (64,44%), dan bagaimana cara mengatasi efek samping obat yang dirasakan ketika di rumah (64,44%). Informasi-informasi dasar tersebut dapat berpengaruh terhadap keteraturan pasien dalam menjalani pengobatan. Namun, informasi tentang pelayanan dan pengobatan tuberkulosis masih terbatas (Kemenkes RI, 2010).

Dari tabel 1 karakteristik responden, sebagian besar sedang menjalani tahap pengobatan lanjutan (67%), dimana dalam tahap lanjutan ini, akan lebih banyak lagi informasi yang harus pasien terima, akan tetapi karena seringnya penggunaan metode ceramah oleh petugas kesehatan dalam penyampaian informasi yang disampaikan, memungkinkan pasien mengalami kejenuhan dalam menerima informasi. Padahal pasien diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan informasi yang disampaikan terutama berkaitan tentang pengobatan yang merupakan tahap penting untuk proses penyembuhan dan mencegah berkembangnya penyakit klinis lebih lanjut pada penderita tuberkulosis (Price & Wilson, 2006).

Selanjutnya dalam penelitian ini, 98% memiliki tingkat “kebutuhan informasi tingkat sedang sampai tinggi” subvariable kebutuhan informasi tentang perawatan, seperti “Informasi tentang kandungan makanan apa saja yang harus saya konsumsi” (75,56%) dan “Informasi tentang pentingnya menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat dengan menjaga lingkungan rumah” (67,67%). Makanan atau nutrisi berpengaruh terhadap pemenuhan gizi seorang pasien tuberkulosis demi menjaga dan

meningkatkan daya tahan tubuh karena sebagian besar pasien tuberkulosis mengalami masalah pada berat badannya yang terus menurun (KemenKes RI, 2007). Selain itu, perawatan lingkungan rumah dan menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat bagi pasien tuberkulosis merupakan hal yang penting karena lingkungan rumah berpengaruh terhadap penularan tuberkulosis. Lingkungan rumah yang kurang mendapat cahaya, dan udara akan menyebabkan lingkungan rumah menjadi lembab dan menjadi tempat bertahannya kuman tuberkulosis (Kemenkes RI, 2010).

Komponen lain seperti pencegahan, penatalaksanaan gejala tuberkulosis, dan terkait tuberkulosis itu sendiri memiliki persentasi tingkat kebutuhan informasi yang bervariasi. Namun, tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan informasi terkait tuberkulosis, hal tersebut dapat dikarenakan sebagian besar pasien tuberkulosis telah mengetahui informasi (93% , tabel 1) mengenai penyakit tuberkulosis, gejala apa saja yang muncul, dan bagaimana penularannya dari petugas kesehatan dan media informasi yang lain seperti iklan atau leaflet.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah pasien tuberkulosis di Puskesmas Melong Asih memiliki kebutuhan informasi terkait perawatan TB di rumah yang tinggi. Secara keseluruhan, informasi yang paling dibutuhkan adalah kebutuhan informasi tentang pengobatan tuberkulosis, terutama mengenai dosis obat dan manajemen pengelolaan minum obat.

Dari hasil penelitian tersebut, disarankan kepada institusi dalam hal ini puskesmas untuk dapat memberikan informasi lebih lengkap dan tepat terkait

perawatan di rumah terutama terkait informasi pengobatan, khususnya mengenai dosis obat dan manajemen pengelolaan minum obat. Selain itu, informasi mengenai perawatan di rumah, dari mulai gizi yang tepat bagi pasien tuberkulosis dan bagaimana menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan ada penelitian lanjutan terkait kebutuhan informasi dengan melibatkan lebih dari 1 (satu) institusi dan dengan lebih banyak responden agar lebih tergambar informasi apa saja yang dibutuhkan pasien tuberkulosis dalam berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

Cameron, *et al*. 1994. *Information needs of hospital patients: a survey of satisfaction levels in a large city hospital*. Journal of Documentation, 50, 10-23.(diakses tanggal 13 Januari 2012)

Cownel and Crawfod. 1988. *How people obtain their health information: a survey in two Pennsylvania counties*. Public Health Reports, 103, 189-195.(diakses tanggal 13 Januari 2012)

Crofton, John. 2002. *Tuberkulosis klinis Edisi 2*. Jakarta : Widya Medika

Dale, Edgar. 1946. *Audio-visual methods inteaching*. Journal of educational psychology. Volume 38. (3) 191. 1947.(diakses tanggal 15 Juni 2012)

Dervins B. 1986. *Information needs and uses*. Annual Review of Information Science and Technol-ogy, 1986; 21: 3–33. (diakses tanggal 15 November 2012)

Harries and Dye. 2006. *Centennial Review Tuberculosis*. Annals of Tropical Medicine & Parasitology, Vol. 100, Nos. 5 and 6, 415–431.

_____2008. *Lembar fakta Tuberkulosis*. (www.tbindonesia.or.id/pdf/ Lembar_Fakta_TB.pdf). (diakses tanggal 6 Oktober 2011)

_____. 2010. *Situasi Epidemiologi TB di Indonesia.* Available at www.tbindonesia.or.id/pdf/Data_tb_1_2010.pdf,profil indo TB. (diakses tanggal 30 Oktober 2011)

Ormandy, Paula. 2009. *Defining information need in health – assimilatingcomplex theories derived from information science.*(http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1369-7625.2010.00598.x/pdf). (diakses tanggal 14 Januari 2012)

Price and Wilson. 2006. *Patofisiologi : Konsep klinis dan praktik Volume 2.* Jakarta: EGC

Rusnoto. 2008**.** *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tb Paru Pada Usia Dewasa (Studi kasus di Balai Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Paru Pati).* http://eprints.undip.ac.id/5283/. (diakses tanggal 2 Januari 2012)

Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta:Graha Ilmu

Sissolak, et al. 2011. *TB infection prevention and control experiences of South African Nurses-a phenomenological study.* BMC Public Health 2011, 11:262 http://www.biomedcentral.com/1471-2458/11/262. .(diakses tanggal 14 Oktober 2011)

Somantri, Irman. 2008. *Asuhan Keperawatan pada Sistem Pernafasan*. Jakarta:Salemba Medika

Timmins. 2006. *Exploring the concept of information need*. International Journal of Nursing Practice, 2006; 12: 375–381. (diakses tanggal 14 Januari 2012)

Tjokronegoro, dkk. 2001. *Ilmu Penyakit Dalam Jilid 2 Edisi 3*. Jakarta:FKUI

Wilson, T. D.1981. *Information Seeking Behaviour*. http://informationr.net/tdw/publ/papers/1981infoneeds.html. (diakses tanggal 19 Januari 2012)

Yuliana.2008. *Tingkat Keberhasilan Penyembuhan Tuberkulosis Paru Primer pada Anak usia 1-6 tahun di Desa Cibuntu Cibitung Bekasi dengan Pendekatan Pola Perawatan 2007*. Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta. (diakses tanggal 3 Januari 2012)

Fitri Risma Hayati
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran (JL. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor-Sumedang)
Email : fierish_rism@yahoo.co.id / 081220134045